

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Relevan

1. **Lili Riyani (2007) Mahasiswa Universitas Muhamadiyah Purwokerto, NIM 0301040026 dengan judul Tindak Ilokusi Komunikatif pada Kuis Radio di Purwokerto.**

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Data yang disediakan dalam penelitian ini adalah tuturan pada kuis radio di Purwokerto. Sumber data diambil dari kuis radio di Purwokerto. Tahap analisis data yang digunakan adalah kontekstual. Hasil penelitiannya adalah bentuk tindak tutur yang berupa ilokusi, konstatif, direktif, dan acknowledgments. Ilokusi konstatif yang ditemukan adalah konstatif suppositif (6,1%), Konstatif disputatif (12,12%), konstatif prediktif (9,15%), konstatif responsif (12,12%), konstatif asentif (6,1%), konstatif informatif (3,03%), konstatif retraktif (3,03%), dan konstatif konfirmatif (3,03%). Tindak ilokusi direktif yang ditemukan adalah direktif requestives (9,1%), direktif requirements (3,03%) direktif questions (9,1%), (9,15%), konstatif responsif (12,12%), konstatif asentif (6,1%), konstatif informatif (3,03%), konstatif retraktif (3,03%), dan konstatif konfirmatif (3,03%). Tindak ilokusi direktif yang ditemukan adalah direktif *requestives* (9,1%), direktif *requirements* (3,03%) direktif *questions* (9,1%). Tindak ilokusi *acknowledgments* yang ditemukan adalah *acknowledgments apologize* (9,1%), *acknowledgments thank* (6,1%). Pada penelitian Lili Riyani tidak ditemukan tindak ilokusi komisif.

2. Tri Welas Asih (2011) Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto, NIM 07010440124 dengan judul Kajian Aspek Ilokusi Tindak Tutur *Sales Promotion Girls (SPG)* dan Calon Pembeli di Moro Swalayan Purwokerto.

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Data pada penelitian ini adalah tuturan yang digunakan oleh *Sales Promotion Girls (SPG)* dan calon pembeli di Moro Swalayan Purwokerto. Sumber data dalam penelitian ini adalah *Sales Promotion Girls (SPG)* dan calon pembeli di Moro Swalayan Purwokerto. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kontekstual. Hasil dari penelitian ini adalah bentuk tindak tutur ilokusi yang berupa ilokusi konstatif retraktif hanya 1 tuturan, konstatif reponsif 12 tuturan, konstatif asertif 2 tuturan. Tindak ilokusi direktif yang ditemukan adalah direktif advisories 5 tuturan, dan direktif *questions* tiga tuturan. Tindak ilokusi komisif yang ditemukan adalah komisif *offers* sebanyak 8 tuturan. Tindak ilokusi acknowledgments yang ditemukan adalah acknowledgments greet 7 tuturan, acknowledgments thank 11 tuturan.

Perbedaan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya yaitu, pada penelitian yang dilakukan oleh Lili Riyanimengenai mengenai tindak ilokusi komunikatif, data dan sumber data yang digunakan dari kuis radio di Purwokerto. Sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan yaitu analisis tindak tutur ilokusi konstatif, data dan sumber data yang digunakan tauziyah “Mama dan Aa” di *youtube* unggahan Oktober 2017. Kemudian perbedaan penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan penelitian oleh Tri Welas Asih yaitu pada penelitian Tri Welas Asih hanya meneliti kajian aspek iloksi tindak tutur pada *Sales Promotion Girs (SPG)* dan calon pembeli di Moro Swalayan Purwokerto. Sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan yaitu analisis tindak tutur ilokusi konstaif pada pembawa acara, pengisi acara dan *audiens* acara tauziyah Mama dan Aa di *youtube* unggahan Oktober 2017.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya yaitu merupakan tindak tutur ilokusi. Dengan tiga tahap penelitian yaitu tahap penyediaan data, tahap penganalisisan data, dan hasil penganalisisan data.

B. Bahasa dan Fungsinya

1. Pengertian Bahasa

Menurut Chaer (2010:14) bahasa adalah sebuah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi atau alat interaksi sosial. Sebagai sebuah sistem artinya, secara keseluruhan bahasa itu ada kaidah-kaidahnya. Sebagai lambang artinya, setiap satuan bahasa seperti kata dan kalimat, tentu ada yang dilambangkannya. Kemudian, karena lambang bahasa itu berupa bunyi, maka lambang bahasa yang berbunyi (Kuda) digunakan untuk melambangkan atau menandai “ sejenis binatang yang berkaki empat yang biasa dikendarai.” Selanjutnya bersifat arbitrer artinya, tidak ada hubungan wajib antara lambang dengan yang dilambangkan. Jadi, kalo ditanyakan mengapa binatang berkaki empat yang bisa dikendarai disebut atau dilambangkan dengan bunyi (kuda) tidak lah bisa dijelaskan.

Bahasa adalah sistem lambang bunyi ujaran yang arbitrer, yang digunakan manusia untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2008: 24). Definisi tersebut sejalan dengan Sumarsono (2012: 18) yang mengemukakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat sewenang-wenang (arbitrer) yang dipakai oleh anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berintraksi. Sedangkan Samsuri,(1985: 4) mengemukakan bahwa bahasa adalah tanda yang jelas dari kepribadian, yang baik maupun yang buruk; tanda yang jelas dari keluarga dan bangsa; tanda yang jelas dari budi kemanusiaan.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah sebuah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer (sewenang-wenang) yang digunakan oleh manusia untuk saling berhubungan, berinteraksi, bekerjasama, dan mengidentifikasi diri serta sebagai tanda yang jelas dari kepribadian, yang baik maupun yang buruk; tanda yang jelas dari keluarga dan bangsa; tanda yang jelas dari budi dan kemanusiaan.

2. Fungsi Bahasa

Fungsi bahasa yang utama adalah sebagai alat komunikasi atau interaksi sosial antar sesama manusia. Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan media dalam menyampaikan ide, gagasan, dan perasaan penutur kepada lawan tutur. Dengan demikian, lawan tutur akan mengerti maksud dan tujuan tuturan penutur. Maksud dan tujuan tuturan tersebut dapat berupa menanyakan, menyatakan, menyuruh, meminta, menyarankan, dan sebagainya.

Selain itu, Keraf (2001: 4-7) menyebutkan bahwa fungsi bahasa dapat diturunkan dari dasar dan motif pertumbuhan bahasa itu sendiri. Dasar dan motif pertumbuhan bahasa itu dalam garis besarnya dapat berupa:

- a. Untuk menyatakan ekspresi diri, maksudnya bahasa menyatakan secara terbuka segala sesuatu yang tersirat di dalam dada kita, sekurang-kurangnya untuk memaklumkan *keberadaan kita*. Unsur-unsur yang mendorong ekspresi diri antara lain:
 - 1) Agar menarik perhatian orang lain terhadap kita, contoh menyatakan *haus, lapar, dsb.*
 - 2) Keinginan untuk membebaskan diri kita dari semua tekanan emosi, contoh *aduh, hai, wahai, dsb.*

- b. Sebagai alat komunikasi, maksudnya bahasa digunakan untuk dapat menyampaikan yang kita rasakan, pikirkan, dan yang kita ketahui kepada orang-orang lain. Dengan komunikasi pula kita mempelajari dan mewarisi semua yang pernah dicapai oleh nenek moyang kita, serta apa yang dicapai orang-orang sejaman dengan kita.
- c. Sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, maksudnya bahasa digunakan oleh semua anggota masyarakat untuk belajar mengenai segala adat istiadat, tingkah laku, dan tata krama masyarakat.
- d. Sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial, yang dimaksud dengan kontrol sosial adalah usaha untuk mempengaruhi tingkah laku dan tindak tanduk orang lain. Tindak laku itu dapat bersifat terbuka (*overt*: yaitu tingkah laku yang dapat diamati atau observasi), maupun yang bersifat tertutup (*covert*: yaitu tingkah laku yang tak dapat diobservasi). Semua kegiatan akan berjalan dengan baik karena dapat diatur karena dengan mempergunakan Bahasa.

Di sisi lain, Chaer dan Agustina (2010: 14-16) melihat fungsi bahasa dari sudut-sudut tertentu :

- a. Dilihat dari sudut penutur, bahasa fungsi personal atau pribadi, yaitu penutur menyampaikan emosinya lewat bahasa dan memperlihatkan emosi sewaktu menyampaikan tuturannya sehingga lawan tutur dapat menduga apakah penutur sedih, marah, atau gembira.
- b. Dilihat dari sudut pendengar atau lawan bicara bahasa berfungsi direktif, yaitu mengatur tingkah laku pendengar.
- c. Dilihat dari sudut topik bahasa berfungsi referensial. Yaitu bahasa berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur.

- d. Dilihat dari sudut kode yang digunakan bahasa berfungsi metalingual atau metalinguistik, yaitu bahasa digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri.
- e. Dilihat dari segi amanat yang akan disampaikan maka bahasa berfungsi imajinatif, yaitu untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Dari pendapat kedua ahli di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa yaitu:

- a. Untuk menyatakan ekspresi diri atau personal, yaitu bahasa digunakan oleh penutur untuk menyatakan sesuatu dengan memperlihatkan emosi, sehingga lawan tutur dapat menduga apakah penutur sedih atau bahagia.
- b. Sebagai alat komunikasi, yaitu bahasa digunakan oleh penutur untuk menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan, dan yang kita ketahui kepada lawan tutur.
- c. Sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, yaitu bahasa digunakan oleh penutur untuk belajar mengenai segala adat istiadat, tingkah laku, dan tata krama masyarakat.
- d. Sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial atau direktif, yaitu bahasa digunakan oleh penutur untuk mempengaruhi tingkah laku dan tindak tanduk lawan tutur.
- e. Berfungsi referensial, yaitu bahasa digunakan oleh penutur untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur.
- f. Berfungsi metalingual atau metalinguistik, yaitu bahasa digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri.

C. Pragmatik

Menurut Yule (2006: 3), pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau

pembaca). Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna dari kata dan frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur. Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan dalam komunikasi (Wijana, 1996:1).

Pragmatik adalah cabang-cabang ilmu bahasa yang menelaah makna-makna satuan bahasa yang mempelajari bahasa secara eksternal (Chaniago, 1997: 19). Sementara menurut Rustono (1999: 2) pragmatik adalah kajian bahasa dari prespektif fungsi di dalamnya menjelaskan aspek-aspek struktur linguistik dengan mengacu pada pengaruh-pengaruh dan sebab-sebab nonlinguistik. Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu (Nadar FX, 2009: 2).

Dari penjelasan mengenai pragmatik menurut para ahli, dapat didefinisikan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal dengan memperhatikan satuan kebahasaan yang digunakan serta cara insan berperilaku dalam komunikasi untuk mengetahui apa yang dimaksudkan dari tuturan yang diucapkan oleh mitra tutur.

D. Aspek-Aspek Situasi Ujar

Dalam sebuah proses komunikasi terjadilah yang disebut peristiwa tutur dan tindak tutur. Peristiwa tutur merupakan terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer dan Agustina, 2004:47).

Berkaitan dengan keanekaragaman maksud yang dikomunikasikan oleh penutur dalam sebuah tuturan, Leech (1993: 19-20) mengemukakan sejumlah aspek yang harus dipertimbangkan dalam studi pragmatik. Aspek-aspek tersebut sebagai berikut:

1. Yang menyapa (penyapa) atau yang disapa (pesapa)

Leech menyebut orang yang menyapa dengan n (penutur) dan orang yang disapa dengan t (petutur). Penutur adalah orang yang menyapa, dan lawan tutur adalah orang yang disapa. Petutur adalah orang yang menjadi sasaran sekaligus kawan penutur di dalam penuturan. Konsep penutur dan lawan tutur ini mencakup penulis dan pembaca bila tuturan bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulis. Didalam peristiwa tutur peran penutur dan petutur dilakukan secara berganti.

2. Konteks Sebuah Tuturan

Konteks diartikan sebagai aspek-aspek yang bersangkutan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan. Di dalam tata bahasa, konteks tuturan mencakup semua aspek fisik atau latar social yang relevan dengan tuturan yang diekspresikan. Selain itu konteks juga dapat diartikan sebagai suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan lawan tutur dan juga membantu lawan tutur menafsirkan makna tuturan. Sementara itu, konteks latar social lazim dinamakan konteks.

3. Tujuan Sebuah Tuturan

Memakai istilah tujuan atau fungsi lebih berguna daripada makna yang dimaksud atau maksud penutur mengucapkan sesuatu. Istilah tujuan lebih netral dari

pada maksud, karena tidak membebani pemakainya dengan sesuatu kemauan atau motivasi yang sadar, sehingga dapat digunakan secara umum untuk kegiatan-kegiatan yang berorientasi tujuan. Dalam hal ini bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama. Atau sebaliknya, berbagai macam maksud dapat dituturkan dengan tuturan yang sama.

4. Tuturan sebagai Bentuk Tindakan atau Kegiatan

Tata bahasa berurusan dengan wujud statis yang abstrak (*abstract static entities*), seperti kalimat (dalam sintaksis), dan proposisi atau ungkapan (dalam semantik), sedangkan pragmatik berurusan dengan tindak-tindak atau performansi-performansi verbal yang terjadi dalam situasi dan waktu tertentu. Dengan demikian pragmatik menangani bahasa pada tingkatan yang lebih konkret dari pada tata bahasa. Tindak tutur sebagai suatu tindakan tidak ubahnya sebagai tindakan mencubit. Hanya saja, bagian tubuh yang berperan berbeda. Pada tindakan mencubit tanganlah yang berperan, sedangkan pada tindakan bertutur alat ucaplah yang berperan.

5. Tuturan sebagai Produk Tindak Verbal

Selain sebagai tindak tuturan atau tindak verbal itu sendiri, dalam pragmatik kata 'tuturan' dapat digunakan dalam arti yang lain, yaitu sebagai *produk* suatu tindak verbal. Sebuah tuturan dapat merupakan suatu contoh kalimat (*sentence instance*) atau tanda kalimat (*sentence token*), tetapi bukanlah sebuah kalimat. Tuturan merupakan unsur-unsur yang maknanya kita kaji dalam pragmatik, sehingga dengan tepat pragmatik dapat digambarkan sebagai suatu ilmu yang mengkaji suatu tuturan sedangkan semantik mengkaji makna kalimat.

E. Bentuk Tindak Tutur

Tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan disebut tindak tutur (Yule, 2006: 82). Searle (dalam Rohmadi, 2010: 32) menyebutkan tindak tutur adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi linguistik yang dapat berwujud pertanyaan, pernyataan perintah, atau yang lainnya. Tindak tutur (speech act) adalah gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu (Chaer, 2010: 65).

Searle (dalam Rohmadi 2010: 32) mengemukakan bahwa secara pragmatis setidak-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*ilokutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlokutionary act*).

1. Tindak Lokusi

Tindak lokusi adalah melakukan tindakan untuk melakukan sesuatu (Tarigan, 2009:35). Sejalan dengan hal itu, Rohmadi (2010: 33) menyebutkan bahawa tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Sedangkan menurut Yule (2006: 83) tindak ilokusi merupakan tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna. Tindak ilokusi tidak dipermasalahkan oleh maksud dan fungsi tuturan. Karena tindak ilokusi semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa tendensi (kecenderungan) untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Jadi, makna kata dalam tuturan ilokusi itu sesuai dengan makna kata didalam kamus.

Sebagai contoh tindak ilokusi adalah kalimat (1) *Mamad belajar membaca*, dan (2) *Ali bermain piano*. Kedua kalimat tersebut diutarakan oleh penutur semata-

mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa tendensi (kecenderungan) untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Tindak ilokusi merupakan tindakan yang paling mudah diidentifikasi, karena dalam pengidentifikasian tindak lokusi tanpa memperhitungkan konteks tuturannya (Rohmadi, 2010: 33).

2. Tindak Ilokusi

Tindak ilokusi adalah melakukan suatu tindakan dalam mengatakan sesuatu (Tarigan 2009: 35). Menurut Yule (2006: 84) tindak ilokusi ditampilkan melalui penekanan komunikasi suatu tuturan. Penutur mungkin menuturkan sebuah kalimat untuk membuat suatu pertanyaan, tawaran, penjelasan, atau maksud-maksud komunikatif lainnya. Sejalan dengan hal tersebut, Rohmadi (2010: 33) mengatakan bahawa tindak ilokusi adalah tindak tutur yang selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu.

Sebagai contoh tindak ilokusi adalah kalimat (3) Andi sudah seminar proposal skripsi kemarin. (4) Santoso sedang sakit. Kalimat (3) jika diucapkan kepada seorang mahasiswa semester XII, bukan hanya sekedar memberikan informasi saja akan tetapi juga melakukan sesuatu, yaitu juga memberikan dorongan agar mahasiswa tadi segera mengerjakan skripsinya. Sedangkan kalimat (4) jika diucapkan kepada judulnya yang menghidupkan radio dengan volume tinggi, berarti bukan saja sebagai informasi akan tetapi juga untuk melakukan sesuatu yaitu menyuruh mengecilkan volume atau mematikan radionya. Tindak ilokusi sangat sulit untuk diidentifikasi karena terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tuturnya (Rohmadi, 2010: 33).

Ibrahim (1993: 16-41) mengklasifikasi tindak ilokusi menjadi empat yaitu konstatif, direktif, permisif, dan acknowledgments.

a. Ilokusi Konstatif (*Constatives*)

Ilokusi Konstatif adalah tuturan yang tidak melakukan tindakan, dapat diketahui salah benarnya, pada ilokusi konstatif ini terdapat jenis-jenis tindak tutur, yang diantaranya sebagai berikut:

1) Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur asertif merupakan tindak tutur di mana penutur mengekspresikan tuturan yang menunjukkan kepercayaan penutur terhadap apa yang disampaikan sangat kuat, sehingga penutur menginginkan agar mitra tutur membentuk kepercayaan yang sama. Beberapa fungsi dari bentuk tuturan asertif ini meliputi : *menyatakan, mengemukakan, menolak, menunjuk, mempertahankan, menyampaikan, dan mengatakan* (Ibrahim, 1993:17)

Contoh :

Polisi: “Tenang saja! Kami akan memberitahukan hasil penyelidikannya”

Pada tuturan penuturnya adalah seorang komisaris kepolisian, ia sedang mengunjungi beberapa pasien yang menjadi korban kekacauan di kota. Beberapa pasien menanyakan siapa pelakunya dan apakah pelakunya sudah tertangkap atau belum. Maka melalui tuturan penutur mengatakan bahwa ia akan segera memberitahukan hasil penyelidikannya. Sehingga tuturan termasuk tindak tutur asertif dengan fungsi menyampaikan.

2) Tindak Tutur Prediktif

Dalam tuturan prediktif, penutur menyampaikan tuturan untuk memprediksi bahwa apa yang disampaikan akan terjadi sehingga mempengaruhi mitra tutur untuk

meyakinkan tuturan tersebut. Tuturan prediktif memiliki beberapa fungsi yaitu *meramalkan dan memperdiksi* (Ibrahim, 1993:17).

Contoh :

Karim : “Jadi aku rasa nanti kita akan terkenal.”

Konteks tuturan terjadi di sebuah lokasi penggalian benda-benda kuno, dimana penuturnya adalah Karim dan Roxne. Karim menemukan sebuah benda kuno, dan kemudian menyampaikan tuturan tersebut. Dalam tuturan Karim menyatakan bahwa mereka akan menjadi terkenal dengan temuan tersebut. Dilihat dari konteks tuturan, Karim menyebutkan sesuatu yang belum terjadi. Maka tuturan tersebut termasuk tuturan prediktif dengan fungsi memprediksi.

3) Tindak Tutur Retrodiktif

Tindak tutur retrodiktif merupakan tindak tutur dimana penutur melaporkan kepada mitra tutur bahwa telah terjadi satu peristiwa dengan maksud mitra tutur percaya dengan peristiwa tersebut benar terjadi. Fungsi dari tindak tutur retrodiktif ini yaitu untuk *memperhatikan dan melaporkan* (Ibrahim, 1993: 17).

Contoh :

Asisten : “Suatu hari kami menemukan potongan arkeologi di kamarnya.”

Tuturan tersebut dituturkan oleh seorang asisten tim pencarian benda kuno yang mengatakan bahwa ia menemukan suatu benda arkeologi. Tuturan tersebut disampaikan kepada rekannya dengan maksud melaporkan sesuatu. Tuturan termasuk tuturan retrodiktif dengan fungsi melaporkan.

4) Tindak Tutur Deskriptif

Tindak tutur deskriptif ini merupakan tuturan dimana penutur mendeskripsikan suatu objek dengan maksud agar mitra tutur memiliki kepercayaan yang sama sesuai

dengan deskripsi penutur. Deskripsi yang disampaikan berdasarkan sesuatu yang diyakini oleh penutur. Beberapa fungsi dari tindak tutur deskriptif ini yaitu menilai, *menghargai, mengkategorikan, mengkarakterisasi, mengklasifikasi, mengevaluasi, dan mengidentifikasi* (Ibrahim,1993: 17).

Contoh :

Desainer : “Bravo! Bravo! Ini hebat! Sempurna! Kau sangat berbakat!”

Tuturan tersebut diucapkan oleh seorang desainer yang sedang melihat modelnya memperagakan busana hasil rancangannya. Desainer tersebut merasa puas dengan peragaan modelnya dan memujinya dengan kata-kata “bravo! Parfait!” Jikadisesuaikan dengan konteks tuturannya, maka tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur deskriptif dengan fungsi menilai.

5) Tindak Tutur Askriptif

Dalam tindak tutur askriptif, penutur akan menyampaikan tuturan dimana penutur mempercayai kebenaran tuturan. Tuturan yang diampaikan berupa opini penutur yang dikaitkan pada sebuah fakta. Fungsi dari tindak tutur askriptif ini adalah untuk *mengacukan, memperdiksi* (Ibrahim, 1993: 18).

Contoh :

“Dia sungguh gila”

Tuturan tersebut dituturkan oleh penutur dengan memberikan rujukan kondisi jiwa yang dianggap gila kepada mitra tuturnya. Tuturan ini mengandung ikatan antara dua hal, yaitu mitra tutur dan kondisi gila yang disebutkan oleh penutur. Sehingga tuturan termasuk dalam tindak tutur askriptif dengan fungsi mengacukan.

6) Tindak Tutur Informatif

Tindak tutur informatif merupakan tindak tutur dimana penutur mempunyai maksud agar mitra tutur mempercayai apa yang diinformasikan oleh penutur. Informasi yang terdapat dalam tuturan tersebut merupakan kebenaran yang dapat dipercaya. Tindak tutur informatif ini memiliki fungsi untuk *menasihati, mengumumkan menginformasikan, menekankan, melaporkan, menunjukkan, dan menceritakan* (Ibrahim, 1993: 18).

Contoh :

Thomas : “Itu sepupuku. Aku tidak punya saudara laki-laki. Tapi aku punya dua saudara perempuan.”

Tuturan tersebut merupakan percakapan antara Thomas dan judul-judulnya yang sedang bermain di rumah Thomas. Mereka sedang melihat-lihat foto keluarga di sebuah ruangan, kemudian judulnya menanyakan mengenai orang yang ada di sebuah foto. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur informatif dengan fungsi menceritakan.

7) Tindak Tutur Konfirmatif

Dalam tindak tutur konfirmatif, penutur mempercayai sebuah tuturan sebagai hasil dari prosedur pencarian kebenaran, seperti pengamatan, penelitian, dan argumentasi. Tindak tutur ini memiliki fungsi untuk *menilai, mengevaluasi, menyimpulkan, mengkonfirmasi, mendiagnosa, menemukan, memutuskan, memvalidasi, dan membuktikan* (Ibrahim, 1993: 18).

Contoh :

Polisi : “Jangan cemberut gitu nak! Kami akan segera mengembalikannya.”

Pada tuturan tersebut penuturnya adalah seorang polisi yang sedang meminjam, papan *skateboard* kepada seorang anak kecil yang melintas didepannya. Ia mengerti bahwa anak kecil itu khawatir jika papan skateboardnya tidak dikembalikan, maka ia mengatakan bahwa ia akan segera mengembalikan papannya setelah selesai mencobanya. Maka tuturan tersebut termasuk tuturan konfirmatif dengan fungsi mengkonfirmasi.

8) Tindak Tutur Konsensif

Tindak tutur konsensif merupakan tindak tutur yang mengekspresikan tuturan yang penutur yakini kebenarannya untuk membuat mitra tutur membenarkan atau menerima kebenaran tuturan tersebut. Fungsi dari tindak tutur konsensif ini adalah untuk *mengakui, membolehkan, mengizinkan, menganugrahi, dan menilai* (Ibrahim, 1993: 19).

Contoh :

“Silahkan merokok di tempat ini.” (Rahardi, 2005: 108)

Kalimat tersebut dituturkan di tempat tertentu yang khusus disediakan untuk para perokok. Artinya, orang yang hendak merokok hanya boleh di tempat itu saja, dan tidak boleh merokok di tempat lain. Berdasarkan konteksnya, tuturan tersebut termasuk tindak tutur konsensif dengan fungsi mengizinkan.

9) Tindak Tutur Retraktif

Tindak tutur Retraktif merupakan tindak tutur di mana penutur mengekspresikan sebuah tuturan karena sebelumnya terdapat tuturan yang tidak lagi diterima kebenarannya oleh penutur karena penutur memiliki alasan lain yang lebih dipercaya. Tuturan ini disampaikan agar mitra tutur percaya terhadap tuturannya.

Fungsi dari tindak tutur rekraktif ini antara lain untuk *membenarkan, menyangkal, membantah, menyanggah, dan menarik kembali* (Ibrahim, 1993: 19).

Contoh :

Maia : “kamu terlambat karena ada demo.?”

Nico : “Tidak! Aku tidak terlambat, aku datang lebih dulu.”

Tuturan tersebut terjadi antara Maia dan Nico. Konteks tuturan terjadi pada saat mereka bertemu di sebuah tempat yang sudah dijanjikan sebelumnya. Maia bertanya kepada Nico yang terlambat, apakah disebabkan oleh demo juga. Kemudian Nico yang merasa tidak terlambat membantahnya dengan mengatakan “Tidak! Aku tidak terlambat, aku datang lebih dulu.” Dilihat dari konteksnya, tuturan tersebut termasuk tuturan rekraktif dengan fungsi membantah.

10) Tindak Tutur Asentif

Dalam tindak tutur asentif, penutur akan mengekspresikan maksud tuturan bahwa penutur mempercayai kebenaran tuturan yang sebelumnya disampaikan. Beberapa fungsi dari tindak tutur asentif ini adalah untuk *menerima, menyepakati, dan menyetujui* (Ibrahim, 1993: 19).

Contoh :

Didier : “Itu merubah pantai-pantai di Tahiti.”

Justine : “Saya setuju.”

Tuturan tersebut terjadi dalam sebuah rapat direksi. Pada tuturan tersebut terlihat Didier menyampaikan sebuah pernyataan, yang kemudian disetujui oleh Justine dengan menyampaikan “Saya setuju.” Tuturan yang disampaikan Justine tersebut merupakan tuturan asentif dengan fungsi menyetujui.

11) Tindak Tutur Dissentif

Tindak tutur dissentif merupakan tindak tutur yang mengekspresikan maksud tuturan bahwa penutur tidak mempercayai kebenaran tuturan sebelumnya. Dalam

penuturannya, penutur menunjukkan ekspresi tidak setuju terhadap tuturan sebelumnya. Tindak tutur ini memiliki fungsi untuk *membedakan dan menyatakan tidak setuju* (Ibrahim, 1993: 19).

Contoh :

Adam : “Lihat Jean, kamu tidak bisa menguasai segala sesuatu di dunia ini.”

Tuturan tersebut disampaikan dalam konteks diskusi antara beberapa orang jiduln. Tuturan tersebut disampaikan untuk menanggapi apa yang sebelumnya disampaikan oleh mitra tutur. Tuturan ermasuk dalam tuturan dissentif dengan fungsi tidak setuju.

12) Tindak Tutur Disputatif

Tindak tutur disputatif mencoba mengekspresikan kepercayaan bahwa terdapat sebuah alasan bahwa sebuah tuturan tidak berlaku karena tuturan tersebut tidak sesuai dengan apa yang dipercaya penutur. Fungsi dari tindak tutur disputatif ini untuk *menyatakan keberatan, memprotes, dan mempertanyakan* (Ibrahim, 1993: 20).

Contoh :

Marcel : “Mengapa tidak kau pilih polwan saja? Ada banyak di kantor.”

Arthur : “Aku sudah tanya, tapi tidak ada yang mau.”

Tuturan tersebut merupakan percakapan antara polisi Marcel dan polisi Arthur yang sedang dalam misi penangkapan seorang jambret. Arthur meminta Marcel untuk menyamar sebagai seorang wanita agar menarik perhatian penjambret. Marcel yang sejak awal menolak untuk melakukan misi tersebut akhirnya mau dengan terus memprotes Arthur. Dilihat dari konteksnya, maka tuturan tersebut termasuk dalam tuturan disputatif dengan fungsi memprotes.

13) Tindak Tutur Responsif

Tindak tutur responsif merupakan tindak tutur dimana penutur merespon tuturan yang telah disampaikan oleh mitra tutur sehingga mitra tutur menerima respon dari tuturan tersebut. Fungsi dari tuturan ini adalah untuk *menjawab, membalas, dan merespon* (Ibrahim, 1993: 20).

Contoh :

M. Rouet : “Katakan padaku apa yang anda pikirkan.”

Franck : “Saya tidak ingin menakut-nakuti bahwa saya tau sebenarnya banyak pengusaha yang menentang.”

Tuturan tersebut merupakan kutipan percakapan dalam film *Ressourcer Humaines*. Franck merupakan karyawan magang yang sedang memperkenalkan diri dalam sebuah pertemuan. Ia kemudian terlibat percakapan oleh beberapa atasannya yang kemudian menanyakan pendapatnya. Franck kemudian menjawab pertanyaan tersebut. Tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur responsif dengan fungsi menjawab.

14) Tindak Tutur Sugestif

Dalam tindak tutur sugesif, penutur akan mengucapkan sebuah tuturan kepada mitra tutur untuk menyampaikan sebuah saran yang merupakan sesuatu yang menurut penutur lebih baik hasilnya. Tindak tutur sugesif ini memiliki fungsi *untuk menerka, menebak, berhipotesis, berspekulasi, dan menyarankan* (Ibrahim, 1993: 20).

Contoh dari tuturan sugesif terdapat pada kalimat berikut:

Dosen : “Hendaknya, saudara mencari buku referensi lain di toko buku.”

Tuturan tersebut disampaikan oleh seorang dosen kepada mahasiswanya yang sedang mengerjakan karya tulis tetapi mahasiswa tersebut kekurangan bukureferensi, sehingga dosen menyarankan untuk mencari buku referensi di tokobuku. Tuturan tersebut termasuk tuturan sugesif dengan fungsi menyarankan.

15) Tindak Tutur Suppositif

Tindak tutur suppositif merupakan tindak tutur yang mengekspresikan tuturan yang menggunakan pertimbangan konsekuensi-konsekuensi yang akan terjadi sehingga mitra tutur membenarkan tuturan penutur tersebut. Fungsi dari tindak tutur ini adalah untuk *mengasumsikan, berhipotesis, mempostulasikan, menstipulasikan, memperkirakan, dan berteori* (Ibrahim, 1993: 21).

Contoh :

Dokter : “Itu pasti serangan jantung! Coba lakukan resusitasi jantung.”

Tuturan tersebut disampaikan oleh seorang dokter. Dokter tersebut berbicara kepada seorang polisi yang menghubunginya dan melaporkan bahwa ada seseorang yang mendadak pingsan di trotoar. Dokter tersebut kemudian menyatakan bahwa pria tersebut terkena penyakit jantung dan harus segera diberi resusitasi jantung untuk pertolongan pertamanya. Dalam hal ini, tuturan tersebut termasuk tuturan suppositif dengan fungsi mengasumsikan.

b. Lokusi Direktif (*Direktives*)

Direktif (*direktives*) mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh lawan tutur. Ada lima jenis tindak tutur yang termasuk dalam ilokusi direktif yaitu sebagai berikut:

- 1) *Requestives*: (menerima, mengemis, memohon, menekan, mengundang, mendoa, mengajak, mendorong);
- 2) *Questions*: (bertanya, berikuri, mengintrogasi);
- 3) *Requirements*: (memerintah, menghendaki, mengkomando, menuntut, mendikte, mengarahkan, menginstruksikan, mengatur, mensyaratkan);
- 4) *Prohibitives*: (melarang, membatasi)

- 5) *Permissives*: (menyetujui, membolehkan, memberi wewenang, menganugrahi, mengabdikan, membiarkan, mengizinkan, melepaskan, memaafkan, memperkenankan);
- 6) *Advisories*: (menasehatkan, memperingatkan, mengkonseling, mengusulkan, menyarankan, mendorong)

c. Ilokusi Komisif (*Comissives*)

Comissives merupakan tindak mewajibkan seseorang atau menolak untuk mewajibkan seseorang untuk melakukan sesuatu yang dispesifikasi dalam isi proposisinya, yang bisa juga menspesifikasi kondisi-kondisi tempat isi itu dilakukan atau tidak harus dilakukan. Ilokusi komisif ini mengekspresikan kehendak dan kepercayaan penutur sehingga ujarnya mengharuskan untuk melakukan sesuatu. Ada dua tipe komisif yaitu *promises* (menjanjikan) dan *offers* (menawarkan). Misalnya, seorang penjual menawarkan (*offers*) suatu produk ke calon pembeli dan menjanjikan (*promises*) bahwa produk tersebut aman digunakan atau aman untuk dikonsumsi.

d. Ilokusi *Acknowledgments*

Acknowledgments mengekspresikan perasaan tertentu kepada lawan tutur, baik yang berupa rutinitas ataupun yang murni. Perasaan dan pengeksresiannya cocok untuk jenis situasi tertentu. Oleh karena *acknowledgments* diharapkan pada situasi tertentu, *acknowledgments* seringkali disampaikan bukan karena perasaan yang benar-benar murni tetapi karena ingin memenuhi harapan sosial sehingga perasaan itu perlu diekspresikan. Macam-macam ilokusi *acknowledgments* sebagai berikut:

- 1) *Apologize* (permohonan maaf): (mengekspresikan penyesalan karena telah melakukan suatu hal yang melukai lawan tutur);
- 2) *Condole* (belasungkawa): (mengekspresikan simpati terhadap lawan tutur karena mengalami musibah);
- 3) *Congratulate* (mengucapkan selamat): (mengekspresikan kegembiraan karena lawan tutur mendapatkan kebahagiaan);
- 4) *Greet* (mengucapkan salam): (mengekspresikan rasa senang karena melihat lawan tutur);
- 5) *Thank* (ucapan terima kasih): (mengekspresikan rasa terima kasih);
- 6) *Bid* (harapan): (mengekspresikan suatu harapan yang dilakukan akan baik);
- 7) *Accept* (penerima, penghargaan)
- 8) *Reject* (menolak).

Di sisi lain, Searle (dalam Rohmadi, 2010: 34-35) mengategorikan ilokusi menjadi dua jenis, yaitu:

- 1) Respresentatif, ialah tindak ujar yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas hal yang dikatakannya, misalnya menyatakan, melaporkan, menunjukkan, dan menyebutkan.
- 2) Direktif, ialah tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran itu, misalnya menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan dan menantang.
- 3) Ekspresif, ialah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam ujaran itu, misalnya memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik dan mengeluh.

- 4) Komisif, ialah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan segala hal yang disebutkan dalam ujarannya, misalnya berjanji, bersumpah, dan mengancam
- 5) Deklaratif, ialah tindak tutur yang dilakukan oleh si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru, misalnya memutuskan, membatalkan, melarang mengizinkan, dan memberikan maaf.

3. Tindak Perlokusi

Tindak perlokusi adalah melakukan suatu tindakan dengan menyatakan sesuatu (Tarigan, 2009: 35). Menurut Rohmadi (2010: 34) tindak perlokusi merupakan tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Wijana (1996: 19) menjelaskan bahwa tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (perlocutionary force), atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja diekspresikan oleh penuturnya. Dalam tindak perlokusi yang terpenting adalah daya pengaruh tindak ujar penutur kepada lawan tutur. Tindak perlokusi yaitu efek dari kata-kata kita.

Sebagai contoh dapat dilihat kalimat (5) *Kemarin Ayahku sakit.* dan (6) *Samin bebas SPP.* Kalimat (5) jika diucapkan seseorang yang tidak dapat menghadiri undangan judulnya, maka ilokusinya adalah untuk meminta maaf dan perlokusinya yang diharapkan agar orang yang mengundangnya harap maklum. Sedangkan kalimat (6) jika diucapkan seorang guru pada murid-muridnya, maka ilokusinya adalah meminta agar juduln-judulnya tidak iri dan perlokusinya adalah juduln-judulnya memaklumi keadaan ekonomi orang tua Samin. Tindak perlokusi juga sulit dideteksi,

karena harus melibatkan konteks tuturannya. Dapat ditegaskan bahwa setiap tuturan dari seorang penutur memungkinkan sekali mengandung lokusi saja, ilokusi saja, dan perlokusi saja. Akan tetapi juga tidak menutup kemungkinan bahwa satu tuturan mengandung kedua atau ketiga-tiganya sekaligus (Rohmadi, 2010: 34).

F. Mamah dan Aa Beraksi

Ini adalah sebuah tayangan on air setiap hari pukul 05.00 s/d 06.00 yang memberikan kesempatan bagi anda untuk mendapatkan informasi tentang agama Islam, keluarga, sakinah, mawadah wa rahmah, permasalahan kehidupan, dan lain-lain. Acara ini membantu memberikan solusi mengenai masalah anda baik pribadi maupun umum serta menjawab segala pertanyaan yang anda tanyakan.

Program Mamah dan Aa Beraksi merupakan sebuah program yang akan mengupas tuntas tentang sebuah fenomena yang akan dikaitkan dengan kacamata Islam. Dalam program ini akan hadir Mamah Dedeh yang merupakan seorang Hajjah lulusan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Mamah Dedeh juga dikenal sebagai salah seorang pendakwah yang malang-melintang di radio. Ia juga dikenal sebagai penulis. Salah satu bukunya adalah “Menuju Keluarga Sakina: Curhat ke Mamah” yang diterbitkan oleh PT Gramedia. Buku ini membahas berbagai problema rumah tangga yang kerap dilontarkan dalam ceramah keagamaan Mamah Dedeh di berbagai tempat. Buku ini disusun dalam bentuk tanya jawab sehingga memudahkan Anda membaca dan mencermati berbagai persoalan sekaligus pemecahannya. Juga akan diketengahkan berbagai masalah lain, selain urusan rumah tangga yang sering ditanyakan, yang sedikit banyak akan mempengaruhi kelanggengan dan kehidupan berumah tangga itu sendiri.

Mamah Dedeh biasa dijudulni oleh Aa Abdel sebagai pemandu acara (*host*). Acara ini berjalan sebagaimana diskusi pada umumnya. Biasanya ada para penonton baik yang berada di rumah maupun yang berada di stasiun menanyakan sesuatu hal kepada pemateri dalam hal ini adalah Mamah Dedeh dan kemudian dijawab dengan lugas sambil menyebutkan dalil-dalil, termasuk hadis nabawiyyah.

G. Youtube

Youtube adalah sebuah situs web video sharing (berbagi video) populer yang didirikan pada Februari 2005 oleh tiga orang bekas karyawan PayPal: Chad Hurley, Steven Chen, dan Jawed Karim. Menurut perusahaan penelitian Internet *Hitwise*, pada Mei 2006 *Youtube* memiliki pangsa pasar sebesar 43 persen. Para pengguna dapat memuat, menonton dan berbagi klip video secara gratis. Umumnya video-video di *Youtube* adalah klip musik (video klip), film, TV, serta video buatan para penggunanya sendiri. Format yang digunakan video - video di *Youtube* adalah . Film yang dapat diputar di penjelajah web yang memiliki plugin Flash Player. Orang pertama yang menaruh video di situs *Youtube* adalah Jawed Karim. Video berdurasi 19 detik itu diberi judul “Saya ketika di Kebun Binatang.” Makin cepat akses internet dan murahnya piranti perekam video dianggap sebagai salah satu faktor yang membuat youtube sangat populer. Raksasa pencari internet *google* mengendus pasar video online dan membeli situs ini US\$ 1,65 miliar pada 2006 (<http://www.aneahira.com/youtube>).

Menurut sebuah survey, sekitar 100.000 video ditonton setiap harinya di *youtube*. Setiap 24 jam ada 65.000 video baru diunggah ke *Youtube*. Setiap bulannya *youtube* dikunjungi oleh 20 juta penonton dengan mayoritas kisaran usia antara 12

sampai 17 tahun (*Burke, Snyder, & Rager, 2009*). *Youtube* memang bukan situs berbagi video pendidikan, namun pada perkembangannya *Youtube* meluncurkan layanan khusus untuk pendidikan (www.youtube.com/edu) pada tahun 2009. Layanan ini langsung mendapat sambutan positif dari pengguna. Pada tahun pertama sesudah diluncurkan lebih dari 300 kolese dan universitas bergabung dan ada lebih dari 65.000 video kuliah, kegiatan kampus, dan berita kampus.

H. Peta Konsep

Menurut Widayat dan Amirullah (dalam Masyhuri dan Zainuudin, 2008:113) peta konsep atau juga disebut sebagai kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir juga menjelaskan sementara terhadap gejala yang menjadi masalah (objek) penelitian. Dalam tindak tutur konstatif terdapat beberapa aspek di antaranya yaitu *asertif, prediktif, retrodiktif, deskriptif, askriptif, informatif, konfirmatif, konsesif, retraktif, asertif, dissentif, disputatif, responsif, sigestif, dan suppositif*. Diantaranya memiliki pengertian yang berbeda-beda. Berdasarkan landasan teori tersebut, ada pun peta konsep guna memudahkan pembaca dalam memahami isi dari penelitian adalah sebagai berikut.

Bagan 1. Peta Konsep

